



Analisis Wacana Kritis 708 Komentar Warganet pada YouTube CNN Indonesia tentang Pidato Presiden Peresmian SPPG

Roni Sianturi^{1*}, Merry Lapasau², Andrianus Adi³, Ahmad Farhan⁴, Efimery Afriya⁵, Dewi Puspitasari⁶

¹⁻⁶Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Email: sianturi128@gmail.com¹, andrianuspradana@gmail.com³, ahmadfarhan212002@gmail.com⁴, efimerryafriya@gmail.com⁵, dewiasepsaepulah@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: sianturi128@gmail.com

Abstract. *The development of digital media has transformed the patterns of public communication in expressing opinions toward the various issues emerging in the public sphere. The presence of comment sections on the media platforms enables netizens to express their views, criticisms, support, and evaluations through diverse language usage. That phenomenon makes the digital space as a crucial component in the formation of modern public communication. Previous studies have examined language use on social media, such as linguistic style, speech acts, and the forms of netizen interaction in digital communication. However, prior research has tended to focus on general linguistic aspects and has not extensively examined the discourse trends emerging in public interactions within online media comment sections. Therefore, this study was conducted to describe language use and the discourse trends that emerge in netizens' communication on digital media. This study is expected to contribute to the development of linguistic studies, particularly in understanding the dynamics of public communication in the digital age. Additionally, this study is also expected to serve as a reference for future research related to language, digital media, and public communication.*

Keywords: Digital Discourse; Digital Media; Language Use; Netizen Comments; Public Communication.

Abstrak. Perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat dalam menyampaikan pendapat terhadap berbagai isu yang berkembang di ruang publik. Kehadiran kolom komentar pada media dari warganetgkinkan warganet mengekspresikan pandangan, kritik, dukungan, maupun penilaian melalui penggunaan bahasa yang beragam. Fenomena tersebut menjadikan ruang digital sebagai bagian penting dalam pembentukan komunikasi publik modern. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan bahasa di media sosial, seperti gaya bahasa, tindak tutur, serta bentuk interaksi warganet dalam komunikasi digital. Namun, penelitian terdahulu masih cenderung berfokus pada aspek linguistik umum dan belum banyak mengkaji kecenderungan wacana yang muncul dalam interaksi masyarakat di ruang komentar media daring. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dan kecenderungan wacana yang muncul dalam komunikasi warganet di media digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kebahasaan, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi masyarakat pada era digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa, media digital, dan komunikasi publik.

Kata kunci: Komentar Warganet; Komunikasi Publik; Media Digital; Penggunaan Bahasa; Wacana Digital.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan media digital di Indonesia telah menghadirkan perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat. Kehadiran platform media sosial, kanal berita daring, dan ruang komentar publik memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam menyampaikan opini terhadap berbagai isu sosial maupun politik. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%. Angka tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan

masyarakat Indonesia dan semakin memperluas ruang komunikasi publik berbasis digital (APJII, 2024).

Perkembangan tersebut tidak hanya mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi, tetapi juga memunculkan bentuk-bentuk praktik komunikasi baru yang berlangsung melalui berbagai platform digital. Jones et al. (2015) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah melahirkan praktik komunikasi baru yang menuntut kajian wacana untuk memperhatikan karakteristik interaksi yang berlangsung dalam lingkungan digital. Dengan demikian, media digital tidak dapat dipandang hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat masyarakat membangun identitas, berinteraksi, serta memproduksi dan merekonstruksi berbagai makna.

Ruang komentar pada media digital kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan opini publik yang memperlihatkan beragam sikap, ideologi, serta cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa. KhosraviNik (2018) menunjukkan bahwa desain media sosial memiliki keterkaitan dengan praktik komunikasi, pembentukan afeksi, serta perkembangan wacana politik. Sementara itu, KhosraviNik & Sarkhoh, (2017) memperlihatkan bahwa konten yang diproduksi pengguna, termasuk komentar pada media daring, dapat menjadi ruang munculnya praktik wacana dari masyarakat atau *bottom-up discursive practices*. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa komentar warganet memiliki nilai penting sebagai objek kajian karena di dalamnya terdapat berbagai bentuk representasi, sikap, identitas, dan konstruksi makna.

Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan warganet menjadi bagian penting untuk dikaji karena mampu merepresentasikan cara masyarakat membangun makna, menunjukkan dukungan, kritik, maupun penilaian terhadap suatu fenomena yang berkembang di ruang publik digital (Nasrullah, 2017). Kajian mengenai bahasa dalam ruang digital juga perlu memperhatikan hubungan antara praktik kebahasaan dengan konteks sosial dan teknologi yang melingkupinya. KhosraviNik (2022) menempatkan media sosial sebagai ruang yang mempertemukan kajian wacana, media digital, dan kehidupan sosial, khususnya dalam melihat bagaimana identitas, politik, dan budaya direpresentasikan melalui praktik komunikasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dan kecenderungan wacana yang muncul dalam komentar warganet pada tayangan media digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi digital dan dinamika wacana masyarakat di ruang publik daring. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya mengenai praktik komunikasi

masyarakat digital, penggunaan bahasa dalam media daring, serta perkembangan wacana publik pada era teknologi informasi. Penelitian mengenai komentar warganet menjadi semakin relevan karena ruang komentar telah berkembang menjadi salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam membangun, mempertentangkan, dan menegosiasikan makna terhadap berbagai isu yang berkembang di ruang publik digital. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian terbaru mengenai komentar YouTube di Indonesia yang menunjukkan adanya wacana emosional dan kontestasi simbolik dalam respons masyarakat terhadap isu kebijakan publik (Nasrullah et al., 2026).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai bahasa dalam media digital telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Herring (2004) menjelaskan bahwa komunikasi berbasis internet memiliki karakteristik interaktif yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk ekspresi bahasa masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Fairclough (1995) menunjukkan bahwa bahasa dalam media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan praktik sosial dan pembentukan wacana dalam masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zappavigna (2012) menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang pembentukan identitas dan representasi sosial melalui penggunaan bahasa digital. Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian membahas penggunaan bahasa warganet pada media sosial dari aspek kesantunan, gaya bahasa, serta bentuk interaksi digital. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komentar warganet sering kali mencerminkan adanya polarisasi opini, penggunaan bahasa persuasif, dan kecenderungan sikap tertentu dalam menyikapi suatu informasi.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki sejumlah keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada bentuk kebahasaan secara umum dan belum banyak mengkaji bagaimana komentar warganet membentuk kecenderungan wacana tertentu dalam ruang komunikasi digital. Penelitian sebelumnya juga cenderung membahas media sosial secara luas tanpa memfokuskan perhatian pada ruang komentar media daring yang memiliki karakter interaksi lebih spontan, terbuka, dan dipengaruhi oleh respons antarpengguna. Menurut Dijk (1997), wacana dalam media massa tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial dan cara masyarakat membangun pemaknaan terhadap suatu isu. Oleh karena itu, analisis terhadap komentar warganet penting dilakukan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai bentuk representasi sosial dalam komunikasi digital. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikembangkan agar kajian mengenai bahasa dalam media

digital dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi masyarakat modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai komentar warganet pada tayangan YouTube media berita menjadi penting untuk dilakukan. Platform YouTube sebagai media audiovisual interaktif memungkinkan masyarakat memberikan respons secara langsung terhadap suatu tayangan melalui kolom komentar. Menurut Burgess & Green, (2018), YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang partisipasi publik dalam membangun komunikasi dan pertukaran opini. Komentar-komentar yang muncul dalam tayangan berita digital memperlihatkan bagaimana masyarakat menafsirkan informasi serta membangun sikap terhadap isu tertentu. Dalam konteks ini, komentar warganet dapat menjadi representasi sikap sosial masyarakat yang tercermin melalui pilihan bahasa, ungkapan, serta bentuk komunikasi yang digunakan. Oleh sebab itu, kajian terhadap komentar warganet pada media digital memiliki relevansi penting dalam memahami perkembangan komunikasi publik di era digital.

3. METODE PENELITIAN

Kajian mengenai bahasa dalam media digital telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Herring (2004) menjelaskan bahwa komunikasi berbasis internet memiliki karakteristik interaktif yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk ekspresi bahasa masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Fairclough (1995) menunjukkan bahwa bahasa dalam media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan praktik sosial dan pembentukan wacana dalam masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zappavigna (2012) menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang pembentukan identitas dan representasi sosial melalui penggunaan bahasa digital. Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian membahas penggunaan bahasa warganet pada media sosial dari aspek kesantunan, gaya bahasa, serta bentuk interaksi digital. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komentar warganet sering kali mencerminkan adanya polarisasi opini, penggunaan bahasa persuasif, dan kecenderungan sikap tertentu dalam menyikapi suatu informasi.

Kajian mengenai wacana digital juga menunjukkan bahwa ruang komentar dapat berkembang menjadi bagian dari ruang publik yang memungkinkan masyarakat menyampaikan kritik, membangun alternatif narasi, serta melakukan negosiasi terhadap suatu isu. Woltermann (2026), misalnya, menunjukkan bahwa kolom komentar YouTube di Indonesia dapat berfungsi sebagai ruang *counterpublic*, yaitu ruang diskursif tempat pengguna

menyampaikan kritik dan menegosiasikan wacana publik yang berbeda dari narasi dominan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa komentar warganet tidak dapat diposisikan hanya sebagai respons spontan terhadap suatu tayangan, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang memiliki fungsi sosial dan diskursif dalam ruang publik digital.

Penelitian Nasrullah et al. (2026) juga menunjukkan bahwa komentar YouTube pada pemberitaan mengenai kebijakan publik di Indonesia dapat menjadi arena munculnya wacana emosional, kritik, serta kontestasi simbolik. Melalui analisis terhadap 426 komentar YouTube, penelitian tersebut menemukan dominasi komentar bernada kritik dan negatif, sekaligus menunjukkan bahwa penggunaan bahasa, sarkasme, humor, serta serangan personal dapat menjadi bagian dari cara masyarakat mengekspresikan ketidakpuasan dan melakukan partisipasi dalam ruang publik digital. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komentar pada tayangan berita memiliki potensi besar sebagai sumber data untuk mengkaji sikap, evaluasi, dan kecenderungan wacana masyarakat terhadap suatu persoalan publik.

Selain itu, penelitian Shafa (2022) mengenai komentar YouTube melalui perspektif Analisis Wacana Kritis menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang produksi wacana yang merepresentasikan persoalan sosial dan relasi antarkelompok. Penelitian tersebut menempatkan komentar YouTube sebagai teks sosial yang dapat dianalisis untuk melihat bagaimana suatu isu direpresentasikan melalui pilihan bahasa pengguna. Dengan demikian, kajian terhadap komentar YouTube tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga dapat digunakan untuk mengungkap makna sosial dan ideologis yang terkandung di dalam praktik komunikasi digital.

Penelitian mengenai komunikasi warganet di Indonesia juga menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi ruang publik tempat masyarakat menyampaikan gagasan dan membentuk respons terhadap berbagai persoalan. Sekolah et al. (2023) menemukan bahwa komentar warganet di media sosial dapat menjadi bentuk kebebasan berekspresi, tetapi pada saat yang sama dapat memunculkan persoalan komunikasi yang kurang rasional, emosional, dan tidak mempertimbangkan validitas informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang komentar memiliki karakter yang kompleks karena mempertemukan kebebasan berpendapat dengan berbagai bentuk ekspresi sosial masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki sejumlah keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada bentuk kebahasaan secara umum dan belum banyak mengkaji bagaimana komentar warganet membentuk kecenderungan wacana tertentu dalam ruang komunikasi digital. Penelitian sebelumnya juga cenderung membahas media sosial secara luas tanpa memfokuskan perhatian pada ruang komentar media daring yang

memiliki karakter interaksi lebih spontan, terbuka, dan dipengaruhi oleh respons antarpengguna. Menurut Dijk (1997), wacana dalam media massa tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial dan cara masyarakat membangun pemaknaan terhadap satu isu. Oleh karena itu, analisis terhadap komentar warganet penting dilakukan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai bentuk representasi sosial dalam komunikasi digital.

Perkembangan penelitian terbaru juga memperlihatkan bahwa komentar di media sosial dapat menjadi tempat reproduksi polarisasi dan ideologi melalui praktik kebahasaan. Harahap, Sikumbang & Tanjung, (2026), misalnya, menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Fairclough yang dikombinasikan dengan perspektif sosio-kognitif van Dijk untuk menganalisis polarisasi politik dalam media sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi tempat pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang produksi wacana politik yang dapat memperkuat perbedaan pandangan dan kecenderungan ideologis masyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikembangkan, khususnya mengenai bagaimana komentar warganet pada tayangan YouTube media berita membentuk kecenderungan wacana melalui pilihan kata, ungkapan, sikap, representasi, dan pola argumentasi. Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena tidak hanya mengidentifikasi bentuk bahasa yang digunakan warganet, tetapi juga berupaya mendeskripsikan kecenderungan wacana yang terbentuk dalam komentar terhadap suatu tayangan berita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara penggunaan bahasa, praktik komunikasi digital, dan pembentukan wacana publik di ruang komentar YouTube.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai komentar warganet pada tayangan YouTube media berita menjadi penting untuk dilakukan. Platform YouTube sebagai media audiovisual interaktif memungkinkan masyarakat memberikan respons secara langsung terhadap suatu tayangan melalui kolom komentar. Menurut Burgess & Green, (2018), YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang partisipasi publik dalam membangun komunikasi dan pertukaran opini. Komentar-komentar yang muncul dalam tayangan berita digital memperlihatkan bagaimana masyarakat menafsirkan informasi serta membangun sikap terhadap isu tertentu. Dalam konteks ini, komentar warganet dapat menjadi representasi sikap sosial masyarakat yang tercermin melalui pilihan bahasa, ungkapan, serta bentuk komunikasi yang digunakan. Oleh sebab itu, kajian terhadap komentar warganet pada media digital memiliki relevansi penting dalam memahami perkembangan komunikasi publik di era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 642 komentar relevan pada tayangan YouTube CNN Indonesia edisi 13 Februari 2026 tentang pidato Presiden Republik Indonesia dalam peresmian SPPG Polri dan Gudang Ketahanan Pangan, ditemukan bahwa komentar bernuansa kritik menjadi bentuk respons paling dominan dengan jumlah 312 data atau 48,6%. Dominasi komentar kritik menunjukkan bahwa warganet cenderung menggunakan ruang komentar sebagai media evaluasi terhadap kebijakan pemerintah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Woltermann (2026) yang menunjukkan bahwa kolom komentar YouTube di Indonesia dapat berkembang menjadi ruang diskursif yang memungkinkan pengguna menyampaikan skeptisisme, kritik terhadap otoritas, dan wacana alternatif dari masyarakat. Dengan demikian, dominasi komentar kritik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ruang komentar tidak hanya berfungsi sebagai tempat memberikan respons terhadap isi tayangan, tetapi juga sebagai ruang partisipasi publik dalam mengevaluasi tindakan dan kebijakan pemerintah.

Data KB-05/02:15 menunjukkan komentar “janji lagi, realisasi tetap tidak jelas” yang memperlihatkan bentuk ketidakpercayaan publik terhadap implementasi program pemerintah. Penggunaan frasa “janji lagi” menunjukkan adanya pengulangan persepsi negatif terhadap pidato pejabat publik yang dianggap hanya bersifat retorik. Pola tersebut dapat dipahami sebagai bentuk evaluasi terhadap kesenjangan antara wacana kebijakan dan realisasi kebijakan. Dalam kajian komunikasi politik digital, komentar semacam ini menunjukkan bahwa pengguna media tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi melakukan interpretasi dan evaluasi berdasarkan pengetahuan serta pengalaman sosial yang dimiliki. Penelitian Nurrahmah et al. (2024) terhadap komentar siaran debat capres pada YouTube KPU RI juga menunjukkan bahwa kata-kata seperti “blunder” dan “janji manis” muncul dalam komentar bernada negatif sebagai bentuk evaluasi publik terhadap pernyataan kandidat. Temuan tersebut memperkuat bahwa pilihan leksikal tertentu dalam komentar YouTube dapat menjadi indikator sikap evaluatif masyarakat terhadap aktor dan isu politik.

Selain itu, data KB-18/03:44 berupa komentar “rakyat butuh bukti, bukan seremoni” memperlihatkan bahwa warganet membangun kritik melalui penggunaan bahasa singkat, langsung, dan emosional. Pilihan kata “seremoni” digunakan untuk memberi penilaian bahwa kegiatan peresmian dipandang lebih menonjolkan simbol politik dibandingkan dampak nyata bagi masyarakat. Kecenderungan penggunaan bahasa emosional dalam komentar digital juga ditemukan oleh Nasrullah et al. (2026) dalam penelitian mengenai komentar YouTube terhadap pemberitaan kebijakan subsidi LPG di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komentar YouTube dapat menjadi arena munculnya wacana emosional, kritik, dan kontestasi

simbolik dalam merespons kebijakan publik. Dengan demikian, penggunaan kata “seremoni” dalam data penelitian dapat dipahami sebagai strategi evaluatif yang digunakan warganet untuk mempertentangkan simbolisasi program dengan tuntutan terhadap hasil yang konkret.

Komentar kritik juga memperlihatkan adanya kecenderungan wacana skeptisisme publik terhadap isu ketahanan pangan yang disampaikan dalam pidato Presiden. Data KB-27/04:21 menunjukkan komentar “gudang dibangun, tapi harga pangan masih mahal” yang menghubungkan isi pidato dengan kondisi ekonomi masyarakat sehari-hari. Komentar tersebut menunjukkan bahwa warganet tidak hanya merespons isi tayangan secara literal, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang mereka alami. Penggunaan kata “masih mahal” memperlihatkan adanya bentuk perbandingan antara pidato pemerintah dan kondisi nyata di masyarakat. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, hubungan tersebut memperlihatkan bahwa teks tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan konteks sosial yang lebih luas. Fairclough (1995) menegaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari praktik sosial sehingga suatu teks perlu dipahami berdasarkan hubungan antara bahasa, konteks, dan relasi sosial yang melingkupinya.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Koswara (2025) mengenai komentar YouTube dalam kasus #IndonesiaGelap. Penelitian tersebut menemukan dominasi sentimen negatif dalam komentar terhadap kebijakan pemerintah dan menunjukkan bahwa komentar YouTube dapat merepresentasikan persepsi masyarakat terhadap kebijakan publik. Dengan demikian, komentar “gudang dibangun, tapi harga pangan masih mahal” menunjukkan bahwa warganet menggunakan pengalaman ekonomi sehari-hari sebagai dasar untuk mengevaluasi narasi kebijakan pemerintah. Bahasa dalam komentar tersebut berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi ketidakpuasan, tetapi juga sebagai sarana membangun argumentasi bahwa keberhasilan kebijakan seharusnya diukur melalui dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

Temuan mengenai kritik publik juga diperkuat oleh penelitian Pane et al. (2025) yang menganalisis komentar pada video politik di YouTube Tempo.co. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komentar terhadap konten politik dan kebijakan pemerintah dapat membentuk respons publik yang berkaitan dengan sentimen dan persepsi masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa konten berita di YouTube memiliki kemampuan untuk memicu diskusi publik dan menghasilkan berbagai bentuk evaluasi terhadap kebijakan maupun aktor politik. Oleh karena itu, dominasi komentar kritik dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika komunikasi politik digital yang memungkinkan masyarakat memberikan penilaian secara langsung terhadap pemerintah.

Di sisi lain, komentar dukungan ditemukan sebanyak 201 data atau 31,3% dari total komentar yang dianalisis. Komentar dukungan umumnya menggunakan bahasa apresiatif dan persuasif yang menunjukkan penerimaan positif terhadap isi pidato dan program pemerintah. Data KB-31/05:06 menunjukkan komentar “program ketahanan pangan seperti ini memang diperlukan masyarakat” yang memperlihatkan adanya legitimasi sosial terhadap isi pidato Presiden. Selain itu, data KB-39/05:58 berupa komentar “setidaknya ada usaha memperbaiki pangan nasional” menunjukkan bahwa sebagian warganet memandang program tersebut sebagai langkah positif pemerintah. Penggunaan frasa “setidaknya ada usaha” memperlihatkan bentuk dukungan yang bersifat moderat dan realistis.

Keberadaan komentar dukungan menunjukkan bahwa ruang komentar YouTube tidak hanya menjadi arena kritik, tetapi juga tempat reproduksi legitimasi terhadap kebijakan pemerintah. Dalam penelitian Anggraini et al. (2024), analisis terhadap 1.742 komentar pada tayangan politik YouTube KompasTV menunjukkan adanya distribusi komentar positif, netral, dan negatif yang merepresentasikan persepsi publik terhadap tokoh dan isu politik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komentar YouTube dapat mengandung sikap yang beragam sehingga analisis terhadap ruang komentar perlu mempertimbangkan keberadaan wacana yang bersifat mendukung maupun menolak.

Komentar dukungan pada tayangan tersebut cenderung menggunakan bahasa sederhana seperti “bagus”, “lanjutkan”, dan “semoga berhasil”, tetapi tetap memperlihatkan adanya pembentukan opini positif terhadap kebijakan pemerintah dalam ruang komunikasi digital. Dalam perspektif wacana digital, bentuk dukungan singkat tersebut tetap memiliki fungsi sosial karena menunjukkan keberpihakan, penerimaan, dan legitimasi terhadap objek yang sedang dibicarakan. Zappavigna (2012) menjelaskan bahwa interaksi dalam media sosial memungkinkan pengguna membangun hubungan sosial dan evaluasi melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi digital.

Komentar netral atau informatif ditemukan sebanyak 129 data atau 20,1% dari keseluruhan data penelitian. Komentar jenis ini umumnya berupa pertanyaan, klarifikasi, atau respons informatif tanpa menunjukkan keberpihakan secara langsung. Data KB-42/06:17 menunjukkan komentar “SPPG itu program apa sebenarnya?” yang memperlihatkan bahwa sebagian warganet menggunakan kolom komentar untuk memperoleh informasi tambahan terkait isi tayangan. Selain itu, data KB-51/07:03 berupa komentar “baru tahu Polri punya gudang ketahanan pangan” menunjukkan bentuk respons informatif yang tidak mengandung unsur evaluatif. Keberadaan komentar netral menunjukkan bahwa ruang komentar YouTube

tidak sepenuhnya dipenuhi oleh polarisasi dukungan dan kritik, tetapi juga menjadi sarana pertukaran informasi antarwarganet.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurrahmah et al. (2024) yang menemukan bahwa komentar netral dapat menjadi kategori dominan dalam diskusi politik di YouTube. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna tidak selalu menggunakan ruang komentar untuk menyatakan keberpihakan, tetapi juga dapat menggunakannya untuk memahami isu, meminta penjelasan, atau memberikan informasi kepada pengguna lain. Dengan demikian, komunikasi digital memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media ekspresi opini sekaligus media pencarian dan pertukaran informasi publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar warganet pada tayangan YouTube CNN Indonesia membentuk kecenderungan wacana yang didominasi oleh sikap kritis terhadap kebijakan pemerintah. Penggunaan bahasa yang singkat, spontan, dan emosional menjadi ciri utama komunikasi warganet dalam ruang digital. Kata-kata seperti “janji”, “seremoni”, “rakyat”, dan “bukti” muncul secara berulang terutama dalam komentar kritik sehingga memperlihatkan terbentuknya pola wacana skeptisisme publik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani et al. (2025) yang menganalisis 79.378 komentar pada debat presiden dan wakil presiden melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis berbasis korpus. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa komentar YouTube dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola bahasa, representasi politik, dan kecenderungan wacana yang berkembang di kalangan warganet.

Temuan tersebut semakin diperkuat oleh Fauzi (2026) yang menganalisis 1.500 komentar YouTube mengenai Gibran Rakabuming Raka dengan pendekatan *Corpus-Based Critical Discourse Analysis*. Penelitian tersebut menemukan penggunaan sarkasme, istilah peyoratif, serta referensi intertekstual sebagai strategi kebahasaan untuk membangun narasi kritis terhadap figur politik. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penggunaan kata “janji”, “seremoni”, dan “bukti” dalam penelitian ini karena pilihan kata tersebut juga berfungsi membentuk evaluasi dan posisi tertentu terhadap kebijakan pemerintah.

Selain itu, penelitian Suhaimi et al. (2026) terhadap 739 komentar YouTube menunjukkan bahwa ruang komentar dapat menjadi tempat terbentuknya *counter-discourse* atau wacana tandingan yang memungkinkan masyarakat biasa menegosiasikan legitimasi, otoritas, dan isu politik. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa komentar warganet dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai praktik komunikasi yang memiliki dimensi sosial dan politik. Warganet tidak sekadar merespons tayangan, tetapi juga

membangun wacana alternatif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap kebijakan pemerintah.

Kecenderungan tersebut juga dapat dikaitkan dengan penelitian Kibtiah & Fawazi, (2026) yang menemukan bahwa ruang komentar YouTube di Indonesia dapat menjadi tempat beredarnya dan dinormalisasikannya narasi ideologis melalui interaksi sehari-hari pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa komentar digital dapat menjadi ruang produksi dan reproduksi ideologi, terutama ketika pengguna secara berulang menggunakan istilah, penilaian, dan narasi tertentu. Dalam penelitian ini, pengulangan kata “janji”, “bukti”, “rakyat”, dan “seremoni” dapat dipahami sebagai indikasi terbentuknya pola representasi tertentu terhadap kebijakan pemerintah.

Dengan demikian, komentar warganet pada tayangan YouTube CNN Indonesia tidak hanya mencerminkan respons individu terhadap pidato Presiden, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat membangun opini, kritik, dukungan, dan penilaian sosial dalam ruang komunikasi digital modern. Dominasi komentar kritik sebesar 48,6% menunjukkan kecenderungan skeptisisme yang lebih kuat dibandingkan dukungan sebesar 31,3% dan komentar netral sebesar 20,1%. Namun, data tersebut tidak serta-merta dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa 48,6% masyarakat Indonesia menolak kebijakan pemerintah karena data penelitian hanya berasal dari komentar relevan pada satu tayangan YouTube dan tidak merepresentasikan keseluruhan populasi. Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai gambaran kecenderungan wacana yang muncul pada komunitas pengguna yang berinteraksi dengan tayangan tersebut. Dalam perspektif Fairclough (1995), kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa menjadi medium untuk memproduksi, mempertahankan, maupun menantang makna dan relasi sosial dalam praktik komunikasi publik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komentar warganet pada tayangan YouTube CNN Indonesia edisi 13 Februari 2026 tentang pidato Presiden Republik Indonesia dalam peresmian SPPG Polri dan Gudang Ketahanan Pangan menunjukkan kecenderungan wacana yang didominasi oleh komentar kritik dibandingkan komentar dukungan dan komentar netral. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dan kecenderungan wacana dalam komentar warganet, penilaian, dan skeptisisme terhadap kebijakan pemerintah melalui penggunaan bahasa yang singkat, langsung, dan emosional. Sementara itu, komentar dukungan menunjukkan adanya legitimasi sosial terhadap program pemerintah, sedangkan komentar netral memperlihatkan fungsi kolom

komentar sebagai media pertukaran informasi antarwarganet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam komentar warganet tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi representasi sikap sosial, opini publik, dan pembentukan wacana masyarakat dalam ruang digital. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dan kecenderungan wacana dalam komentar warganet pada media digital telah tercapai sesuai dengan hasil analisis yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai komentar warganet dengan menggunakan objek media digital yang lebih luas, seperti Instagram, TikTok, atau platform media sosial lainnya agar diperoleh perbandingan bentuk penggunaan bahasa dan kecenderungan wacana pada setiap platform. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat memperdalam analisis terhadap aspek kebahasaan lain, seperti penggunaan gaya bahasa, strategi komunikasi digital, atau representasi ideologi dalam komentar warganet. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian bahasa dan komunikasi digital, khususnya terkait interaksi masyarakat dalam ruang publik daring. Sementara itu, bagi masyarakat dan pengguna media sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam menggunakan bahasa yang lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab saat menyampaikan pendapat di ruang digital agar tercipta komunikasi publik yang lebih sehat dan konstruktif.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, D. J., Putri, S. D., & Maria. (2024). Analisis sentimen komentar audiens terhadap tayangan “LIVE - Anies dan efek kejut di Pilkada Jakarta | ROSI” pada kanal YouTube KOMPASTV. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 5(2). <https://doi.org/10.25008/caraka.v5i2.180>
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *YouTube: Online video and participatory culture* (2nd ed.). Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.
- Handayani, M. R., Rahmi, A., Hilmi, M., & Chairullah, D. (2025). Critical discourse analysis of netizens’ comments on the 2024–2029 presidential and vice-presidential debate based on a corpus. *Islamic Communication Journal*, 10(1), 69–90. <https://doi.org/10.21580/icj.2025.10.1.26055>
- Herring, S. C. (2004). Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior. In S. A. Barab, R. Kling, & J. H. Gray (Eds.), *Designing for virtual communities in the service of learning* (pp. 338–376). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805080.016>
- Kibtiah, T. M., & Fawazi, M. F. (2026). Digital communication and the evolution of ideological narratives in Indonesia: Insights from social media platforms. *Journal of Terrorism Studies*, 8(1), Article 4. <https://doi.org/10.7454/jts.v8i1.10101>

- Koswara, I. (2025). Diskursus digital dan suara publik: Komentar YouTube dalam kasus #IndonesiaGelap. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(2).
- Nasrullah, R., Murodi, Suhaimi, Musyarrofah, U., Khoiriyah, N., & Saraka, M. Y. (2026). Emotional discourse and symbolic contestation in Indonesia's digital public sphere: An ethnographic content analysis of online reactions from YouTube comments on LPG subsidy regulatory adjustment news. *Frontiers in Communication*, 10, 1737481. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1737481>
- Nurrahmah, N., Zuriana, C., Iskandar, D., Sanusi, S., Armia, A., & Idham, M. (2024). Opini publik terhadap debat Capres 2024: Analisis sentimen dalam komentar live YouTube KPU RI. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2), 472–485. <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.6063>
- Pane, R. K., Hasrullah, & Farid, M. (2025). Membaca reaksi publik: Analisis komentar pada video “Kroni Prabowo” di YouTube Tempo.co. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 74–104. <https://doi.org/10.21009/COMM.034.06>
- Shafa. (2022). Racism in social media: A critical discourse analysis of YouTube comments. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 7(1). <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v7i2.1307>
- Suhaimi, S., Musyarrofah, U., Rizky, K., Arbi, A., Sugiharto, S., & Nasrullah, R. (2026). The digital public sphere in Nahdlatul Ulama's leadership crisis: Netizen counter-discourse and social media discourse. *Frontiers in Communication*, 11, 1861367. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2026.1861367>
- Van Dijk, T. A. (1997). Discourse as interaction in society. In T. A. van Dijk (Ed.), *Discourse as social interaction* (pp. 1–37). SAGE Publications.
- Woltermann, L. (2026). Comment sections as counterpublics: Negotiating public discourse in Indonesia's digital media sphere. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 27(1), Article 3. <https://doi.org/10.17510/wacana.v27i1.2032>
- Zappavigna, M. (2012). *Discourse of Twitter and social media: How we use language to create affiliation on the web*. Continuum. <https://doi.org/10.5040/9781472541642>